

2. Bagi guru sebagai pedoman dan tambahan pengetahuan dalam merancang suatu manajemen pemberian sanksi dalam bentuk poin “angka”.
3. Bagi siswa, dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat agar siswa dapat berubah dalam hal perilaku dan kedisiplinannya di sekolah.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang penerapan manajemen pemberian sanksi dalam bentuk poin ” angka” terhadap perubahan perilaku dan disiplin siswa.
5. Bagi peneliti lainnya diharapkan akan menjadi pedoman dan solusi inovatif dalam membina kedisiplinan siswa melalui penerapan sistem poin.
6. Bagi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang menambah koleksi pustaka bagi para pendidik khususnya, dan masyarakat pada umumnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Manajemen Pemberian Sanksi atau Hukuman

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Pemberian Sanksi Atau Hukuman

Pemberian sanksi atau hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sanksi atau hukuman adalah tindakan-tindakan hukuman untuk memaksa seseorang menaati aturan atau menaati undang-undang dan peraturan Sanksi atau hukuman merupakan pemberian hasil yang tidak diinginkan (menyakitkan) untuk meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan (Triandani, 2014, h 39).

Sanksi atau hukuman merupakan salah satu indikator yang memperbaiki jalannya proses pendidikan dalam menjelaskan perilaku seseorang, sehingga pada masa yang akan datang dapat diatasi (Budaiwi Ali Ahmad, 2012 h 30). Pemberian sanksi atau hukuman adalah memberikan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang sebagai salah satu cara pendisiplinan siswa. Hurlock (2012: 32) mendefinisikan hukuman ialah: *“punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation”*. (Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya). Menurut Tanlain (2006)

pengertian hukuman adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya.

Purwanto (2005: 89) maksud dari hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan, Mursal (2004: 67) pengertian hukuman adalah suatu perbuatan dimana orang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala pelanggaran. Sedangkan menurut Djiwandono (2008: 76) maksud dari hukuman adalah mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan siswa untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh.

Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar atau yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan hukuman (punishment) adalah tindakan yang tidak menyenangkan diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Bentuk hukuman yang diberikan kepada anak melanggar menurut Soemanto (2018: 78) bahwa bentuk hukuman itu ada dua, yaitu: Pemberian stimulus derita, misalnya bentakan, cemoohan, atau ancama; dan (2) pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil kembali suatu mainan atau mencegah anak untuk bermain bersama teman-temannya.

Jenis atau bentuk hukuman yang dijatuhkan berbagai macam. Hasibuan (2015: 65) mengungkapkan tentang bentuk dari hukuman tersebut, yaitu: Bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya; (2) hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan sejenisnya; (3) hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya dan (4) hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.

Nurdin (2013: 55), menjelaskan bahwa ada tiga fungsi atau tujuan penting dari hukuman yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan: 1) membatasi anak agar tingkah lakunya yang salah tidak diulangi; 2) mendidik, dan 3) motivasi, untuk menghindari terjadinya tingkah laku sosial yang tidak diinginkan.

Menurut Ahmadi dan Sutarman (2014: 98) bahwa tujuan pemberian hukuman adalah untuk mendorong agar seseorang selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya akan moralitas, dan kerelaannya untuk berbuat sesuai dengan moralitas. Karena menurutnya, suatu hukuman itu pantas bila memberikan nilai positif dan bernilai paedagogis. Artinya hukuman memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik, yaitu keinsyafan terhadap moralitas dan kerelaan berbuat sesuatu sesuai dengan moralitas.

Hasibuan, (2017: 54) mengungkapkan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan ialah memperbaiki tabi'at dan tingkah laku anak kearah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah di lakukannya. Selain itu hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan daripada melanggar peraturan.

Menurut Durkeim (2017: 67) dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan sebagai berikut: (1) teori kesenggangan, bahwa dengan diberikannya hukuman kepada subjek yang melakukan kesalahan tindakan akan menyebabkan hubungan rangsang-reaksi antara tindakan salah dengan hukuman menjadi renggang; (2) teori penjeraan, bahwa jika subjek mendapat hukuman tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang menyebabkan timbulnya hukuman semula; (3) teori sistem motivasi, bahwa jika individu mendapat hukuman maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi tersebut dalam diri individu.

Teori hukuman ini merupakan cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya. Ramayulis (2013: 32) menjelaskan bahwa tujuan hukuman diterapkan adalah pertama: hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. Kedua: hukuman diadakan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hukuman merupakan suatu bentuk tindakan terhadap anak didik untuk memperbaiki ahlak, dan berperilaku baik serta menyesali perbuatan yang dilakukan sehingga anak didik akan sadar dengan perbuatan-buatan yang telah dilakukannya.

2.1.1.2 Tingkatan Pemberian Sanksi atau Hukuman

Ngalimun (2020: 45-46) menjelaskan tingkatan pemberian sanksi atau hukuman pelanggaran siswa dalam suatu lembaga pendidikan (sekolah) yaitu:

1. Pemberian Sanksi atau Hukuman pelanggaran ringan

Pemberian sanksi atau hukuman pelanggaran ringan jenisnya dapat berupa: (1) Teguran lisan. (2) Teguran tertulis. (3) Pernyataan tidak puas secara tertulis. Adapun jenis pelanggaran yang termasuk jenis pelanggaran ringan seperti: kelebihan cuti, terlambat hadir ke sekolah atau pulang lebih awal, dan terlambat penyampaian laporan.

2. Pemberian Sanksi atau Hukuman pelanggaran sedang

Pemberian sanksi atau hukuman pelanggaran sedang jenisnya dapat berupa: (1) Penundaan pemberian nilai. (2) Penurunan nilai. Adapun jenis pelanggaran yang termasuk jenis pelanggaran sedang seperti kelalaian dalam pelaksanaan tugas sekolah, tidak mengerjakan PR dari guru.

3. Pemberian sanksi atau hukuman pelanggaran berat

Pemberian sanksi atau hukuman pelanggaran berat dapat berupa: (1) Tidak naik kelas. (2) Tidak dikeluarkan nilainya dari sekolah. (3) Pemberhentian dan pemecatan di sekolah.

2.1.1.3 Syarat-syarat Pemberian Sanksi atau Hukuman

Barnawi dan Arifin, M. (2012: 130-131) menjelaskan bahwa syarat-syarat pemberian sanksi atau hukuman yaitu:

1. Penentuan waktu (*timing*).

Waktu penerapan sanksi merupakan hal yang penting. Hukuman dapat dilaksanakan setelah timbulnya perilaku yang perlu dihukum segera atau beberapa waktu kemudian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan hukuman meningkat jika hukuman diberlakukan segera setelah tindakan yang tidak diinginkan dilakukan.

2. Intensitas (*intensity*).

Sanksi mencapai keefektifan yang lebih besar jika stimulus yang tidak disukai relatif lebih kuat.

3. Penjadwalan (*scheduling*).

Dampak hukuman tergantung pada jadwal berlakunya hukuman. Hukuman dapat diberlakukan setelah setiap perilaku yang tidak diharapkan terjadi. Konsistensi penerapan setiap jenis jadwal hukuman adalah penting. Agar berjalan dengan efektif penerapan hukuman secara konsisten diperlukan terhadap setiap guru yang melanggar aturan.

4. Kejelasan alasan (*claryfying the reason*).

Dengan memberikan alasan yang jelas mengenai mengapa hukuman dikenakan dan pemberitahuan mengenai konsekuensi selanjutnya apabila perilaku tak diharapkan terulang kembali, secara khusus telah terbukti efektif dalam proses pendisiplinan guru.

5. Tidak bersifat pribadi (*impersonal*).

Hukuman harus diberikan pada respon tertentu, bukan kepada orang atau pola umum perilakunya (Veithzal, 2019, h 830).

Pemberian sanksi atau hukuman sebagai suatu perbuatan dengan kondisi sadar dan sengaja menjatuhkan kepada orang lain, baik dari segi jasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan dibandingkan dengan diri kita oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.

2.1.1.4 Indikator Pemberian Sanksi atau Hukuman

Indikator Pemberian sanksi atau hukuman Sebagai tindakan dari konsekuensi yang tidak menyenangkan akibat perilaku yang menyimpang dari aturan, hukuman atau punishment mempunyai indikator. Menurut

(Siagan, 2012: 120) terdapat beberapa indikator pemberian sanksi atau hukuman yaitu sebagai berikut; 1) Usaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi; 2) Adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan; 3) Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan; 4) Hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan.

2.1.1.5 Poin Pelanggaran Siswa

Poin pelanggaran yang dimaksud disini adalah kumpulan poin-poin kesalahan atau hukuman yang dilakukan oleh siswa dalam pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di sekolah. Pelanggaran tersebut dibentuk oleh sekolah dalam bentuk draft dan setiap permasalahan yang nantinya akan dilanggar oleh siswa di sekolah tersebut. Bobot poin pelanggaran adalah poin yang dikenakan kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah. Tujuannya adalah demi terjaganya suasana kondusif di lingkungan sekolah dan kenyamanan belajar siswa (Armani arif, 2002).

Poin maksimal untuk pelanggaran siswa adalah 100 Poin. Jumlah poin maksimal tersebut dihitung selama masa belajar siswa setiap tahun pelajaran di sekolah sebelum naik ke jenjang selanjutnya, apabila seorang siswa telah mencapai poin tersebut maka akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan). Sebelum mencapai poin maksimal sebelumnya akan diberi peringatan-peringatan dan panggilan orang tua secara tertulis. Poin pelanggaran ini mempunyai batas nilai akhir bagi setiap siswa serta

mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga tata tertib dan suasana nyaman di sekolah.

Dalam pembuatan poin pelanggaran ini sekolah bekerja sama dengan seluruh pihak-pihak yang disertakan diantaranya adalah: a). Kepala Sekolah b). Komite c). Guru Bidang Studi d). Guru Kelas atau Wali Kelas dan e). Orang Tua Siswa. Dalam hal ini telah disepakati bersama dan tidak ada yang dirugikan serta dalam pelaksanaan poin pelanggaran ini sangat mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan, dimana berorientasi pada tujuan pendidikan juga. Adapun prosedur pelaksanaannya antara lain:

1. Seluruh guru memegang daftar tata tertib siswa.
2. Buku catatan poin pelanggaran siswa di pegang oleh guru dan wali kelas.
3. Yang mencatat poin pelanggaran siswa adalah setiap guru yang masuk kedalam kelas pada waktu jam pelajaran sedang berlangsung, dan dilaporkan kepada wali kelas.
4. Yang memberikan penilaian terhadap pelanggaran siswa adalah guru, wali kelas, bagian kesiswaan, unit lain yang terkait serta kepala sekolah.

Prosedur diatas sesuai dengan teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh Skinner. Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan atau pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Maksudnya adalah penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon semakin kuat bila diberi penguatan (Zalyana, 2014).

Skinner (2016) membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Manajemen Kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak diberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. Operant Conditioning adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori behavioristik adalah ciri-ciri kuat yang mendasarinya yaitu: 1) lingkungan menjadi faktor sangat penting; 2) menekankan pada faktor bagian; 3) menekankan pada tingkah laku yang tampak dengan mempergunakan; 4) metode objektif; 5) bersifat mekanis; 6) masa lalu atau pengalaman menjadi penting; 7) mengutamakan unsur-unsur; 8) reaksi atau respons sangat penting dalam pembelajaran; 9) menekankan latihan sebagai faktor penting dalam pembelajaran; 10) mementingkan mekanisme hasil belajar 10) mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh ialah munculnya perilaku yang diinginkan (Chairul Anwar, 2017)

Pelaksanaan poin pelanggaran ini sudah diberikan poin-poin yang disesuaikan dengan pelanggaran yang telah ditentukan seperti dibawah ini:

**Tabel 2. 1 Bobot Poin Pelanggaran Siswa pada Mata Pelajaran Bimbingan
Konseling**

No	Pelanggaran tata tertib	Poin	Sanksi
1	Keterlambatan		
	1) Setiap terlambat dalam penaikan bendera	2	1) Teguran lisan dan Sanksi pedagogik
	2) Setiap terlambat masuk kelas setelah bel berbunyi pada jam pertama	2	2) Teguran lisan dan Sanksi pedagogik
	3) Setiap terlambat masuk kelas setelah bel berbunyi pada jam istirahat	2	3) Teguran lisan dan Sanksi pedagogi
2	Kehadiran		
	1) Setiap tidak masuk tanpa keterangan	5	1) Teguran lisan, Sanksi pedagogik dan membuat surat perjanjian
	2) Setiap tidak masuk dengan membuat keterangan palsu	5	2) Teguran lisan, Sanksi pedagogik dan membuat surat perjanjian
	3) Setiap tidak kembali setelah izin keluarketika PBM berlangsung tanpa keterangan.	5	3) Teguran lisan, Sanksi pedagogik dan membuat surat perjanjian
	4) Setiap siswa yang terlambat mendaftar ulang (sesuai dengan waktu yang ditentukan).	50	4) Panggilan Orang tua dan membuat surat perjanjian istirahat 1 (satu) tahun pelajaran
3	Pakaian		
	1) Setiap tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan	2	1) Teguran lisan, memakai pakaian piket selama 2 hari berturut turut
	2) Setiap memakai seragam sekolah tidak rapi	1	2) Teguran lisan, Sanksi pedagogik
	3) Setiap memakai seragam sekolah ketat/ junkies	2	3) Teguran lisan, memakai pakaian piket selama 2 hari berturut turut

4	Kepribadian		
	1) Membuang sampah sembarangan	2	1) Teguran lisan dan Sanksi pedagogi
	2) Melanggar norma susila	50	2) panggilan orang tua, surat perjanjian dan skorsing.
	3) Mencuri uang/barang	100	3) Dikembalikan kepada orang tua
	4) Mengotori, Merusak, menghancurkan harta benda milik teman, guru, karyawan atau sekolah	100	4) pemanggilan orang tua, surat perjanjian, sanksi pedagogik
	5) Terbukti hamil/menghamili	10	5) dikembalikan kepada orang tua
5	1) Membawa / menghisap rokok	70	1) panggilan orang tua, surat perjanjian dan skorsing
	2) Membawa konten pornografi	100	2) dikembalikan kepada orang tua
	3) Membawa/ menggunakan senjata tajam, (selain diperintahkan guru dalam hal kegiatan baksos atau praktek)	100	3) dikembalikan kepada orang tua
	4) Membawa/menggunakan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya)	100	4) dikembalikan kepada orang tua
	5) Perkelahian dilingkungan sekolah	75	5) panggilan orang tua, surat perjanjian dan skorsing.
	6) Melakukan tindakan profokatif sehingga menimbulkan tawuran antar pelajar	100	6) dikembalikan kepada orang tua
	7) Terlibat tawuran antar pelajar	75	7) dikembalikan kepada orang tua
	8) Membawa alat judi/Terlibat perjudian	75	8) dikembalikan kepada orang tua
	9) Melawan Guru		

Sumber : Waka Kesiswaan SMKN 1 Tirawuta

Dalam melaksanakan poin di atas dilaksanakan setiap akhir bulan dan akan diproses sesuai dengan jumlah poin yang telah dilanggar. Dalam hal ini guru melaksanakan proses setiap pelanggaran sebagai berikut:

1. 25 poin diberi peringatan tertulis oleh wali kelas
2. 45 poin, orang tua/ wali diberi peringatan tertulis oleh wali kelas
3. 70 poin, pemanggilan orang tua/wali diberi peringatan dan membuat perjanjian tertulis dan ditanda tangani oleh wali kelas, Pembina Kesiswaan dan diketahui oleh kepala sekolah.
4. 80 poin. pemanggilan orang tua/wali diberi peringatan terakhir, membuat perjanjian tertulis diatas materai yang ditanda tangani oleh wali kelas, Pembina Kesiswaan dan diketahui oleh Kepala Sekolah dan diberi sanksi SKORSING selama 1 minggu. Apabila siswa melanggar perjanjian yang telah dibuat akan dikembalikan pada orang tua/dikeluarkan dari sekolah.
5. 100 poin, maka siswa bersangkutan dikembalikan ke orang tua/ dikeluarkan dari sekolah.

Poin pelanggaran ini diambil dari tata tertib siswa di sekolah yang bertujuan untuk pendisiplinan siswa di sekolah. Perlunya sekolah-sekolah umum mengambil pendekatan disiplin sekolah dengan cara yang berbeda. Karena disiplin sekolah sebagian besar berdasarkan ukuran-ukuran hukuman kreatif. Peraturan ditetapkan berdasarkan konsekuensi-konsekuensi negatif yang ditetapkan sebelumnya. Masalah disiplin ini mengkhawatirkan mengenai keselamatan sekolah, gangguan dikelas, naiknya jumlah murid yang drop-out atau diskors dan dikeluarkan dari sekolah.

2.1.2 Konsep Perilaku Belajar

2.1.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015: 12). Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010: 12). Sedangkan menurut Wawan (2011: 78) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Menurut Syah (2005: 45), belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar. Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar tentu memiliki ciri-ciri

perwujudan yang khas. Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik.

Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain psikologi pendidikan disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah: 1). Perubahan itu intensional 2). Perubahan itu positif dan aktif 3). Perubahan itu efektif dan fungsional Syah (2005: 46). Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu dapat langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar.

Perwujudan perilaku belajar menurut Syah, (2005: 47) dalam memahami arti belajar dan inti dasar perubahan sikap karena belajar, para ahli sependapat bahwa perilaku belajar diwujudkan dalam sembilan bentuk, yaitu: kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif. Adapun penjabaran dari ke sembilan bentuk perilaku belajar adalah:

1. Kebiasaan, setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan

perilaku yang tidak diperlukan, karena proses penyusutan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

2. Keterampilan, adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun ketrampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Disamping itu, ketrampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Ketrampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya, orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.
3. Pengamatan, adalah proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar, obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan pengertian yang salah pula.

Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian dan dukungan sosial.

4. Berpikir asosiatif dan daya ingat, secara sederhana dapat diartikan berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Disamping itu daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang dia hadapi. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian.
5. Berpikir rasional dan kritis, adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why). Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoretis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, siswa

dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas dukungan sosial.

6. Sikap, dalam arti yang sempit diartikan sebagai pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian.
7. Inhibisi, secara ringkas diartikan sebagai upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini.

Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas dukungan sosial.

8. Apresiasi, pada dasarnya berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerepannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, musik, lukis, drama, dan sebagainya. Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Dengan demikian, pada dasarnya, seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap obyek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan obyek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas dukungan sosial.
9. Tingkah laku afektif, adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, waswas, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, dia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan perilaku belajar terwujud dalam bentuk kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi dan tingkah laku afektif. Dari

ke sembilan bentuk perilaku belajar, penulis hanya mengambil lima bentuk sebagai aspek dalam pembuatan skala sikap, yaitu pengamatan, berpikir asosiatif, berpikir rasional dan kritis, inhibisi, dan apresiasi. Alasannya, karena didalam kelima aspek tersebut sudah dapat mewakili secara keseluruhan. Peneliti hanya mengambil satu teori dari satu tokoh saja karena tokoh tersebut dalam bukunya sudah merangkum pendapat-pendapat tokoh yang lain.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Menurut Syah (2005), secara global faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa anatar lain sebagai berikut: :

2.1.2.3 Faktor Internal Siswa

1. Fisiologis Tonus Jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ – organ tubuh dan sendi– sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intesitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.
2. Psikologis
 - 1) **Inteligensi**

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
 - 2) **Sikap.**

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3) Bakat Secara umum.

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing – masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan inteligensi.

4) Minat.

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5) Motivasi.

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.

2.1.2.4 Faktor Eksternal

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman sekelas, yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa sehingga

menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan siswa itu sendiri, karena sifat – sifat dan pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai nantinya.

2. Lingkungan Non – sosial Yang termasuk disini adalah : gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat – alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor – faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. c. Faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan secara panjang lebar pada sub bab sebelumnya, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku belajar adalah faktor internal yang terdiri dari fisiologis dan psikologis, faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial, dan yang terakhir faktor pendekatan belajar siswa. Peneliti hanya mengambil satu teori dari satu tokoh saja yaitu Syah, karena tokoh tersebut dalam bukunya sudah merangkum pendapat-pendapat tokoh yang lain. Faktor – faktor diatas sudah dapat

mewakili dukungan sosial dan kemandirian. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat faktor internal dan faktor eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku belajar dengan alasan kedua faktor tersebut ada dalam dukungan sosial dan kemandirian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

2.1.2.3 Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk-bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Perubahan alamiah (*Neonatal change*)

Perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

2. Perubahan Rencana (*Plane Change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

3. Kesiediaan Untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat

untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2011).

2.1.2.4 Prosedur Pembentukan Perilaku

Untuk membentuk jenis respon atau perilaku diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut “operant conditioning”. Prosedur pembentukan perilaku dalam operant conditioning ini menurut Skinner (1938) adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau reinforcer berupa hadiah-hadiah atau reward bagi perilaku yang akan dibentuk.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
3. Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuantujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
4. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen perilaku yang kedua yang kemudian diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan

hadiah lagi). Demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk, setelah itu dilanjutkan dengan komponen selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk (Notoatmodjo, 2011: 111-112).

Indikator Perubahan Perilaku

2.1.2.5 Indikator Perubahan Perilaku

Perubahan yang terjadi akan bertambah untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi dan semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya ketika belajar.

Indikator perubahan perilaku menurut Slameto (2010: 3), diantaranya:

1) Perubahan terjadi secara sadar. 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional. 3) Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. 4) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. 5) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 6) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan 7) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

2.1.3 Konsep Penegakan Kedisiplinan Siswa

2.1.3.1 Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat. Entah di Sekolah, di kantor, di rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin adalah suatu tata tertib

yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketataan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib (Syaiful Bahri Djamarah, 2002).

Disiplin menurut Mulyasa (2010: 191) adalah suatu keadaan tertib ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Sedangkan menurut Mustari (2011: 41) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”.

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan *disiplin* sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Starawaji, 2020).

Menurut Conny R. Semiawan dalam Ngainun Na'im disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga

keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya (Ngainun Naim, 2012).

Selanjutnya menurut Ahmad Fauzi Tidjani dalam Ngainun Na'im disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan untuk orang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepada peraturan perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Menjalankan kedisiplinan biasanya timbul polemik dalam diri siswa, polemik tersebut berupa rasa berat dalam menjalankan kedisiplinan. Biasanya rasa berat tersebut timbul karena disiplin yang dilatar belakangi oleh paksaan bukan oleh kesadaran pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut ini, Jika disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pemimpin)

timbul disiplin. Tetapi tidak ada pengawas (pemimpin) pelanggaran dilakukan (Djamarah, 2013: 54).

Menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu karena kesadaran.

Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.

Begitu pula dengan yang ada pada diri siswa, dengan menjadi jiwa pribadi yang disiplin siswa diharapkan dapat memacu prestasi dalam belajarnya. Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kedisiplinan di atas, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan.

2.1.3.2 Tujuan Kedisiplinan Siswa

Muhibbuddin, (2013: 34) mengemukakan bahwa, tujuan disiplin siswa di sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. *Ketiga*, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang

dilarang oleh sekolah. *Keempat*, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

2.1.3.3 Fungsi Kedisiplinan Siswa

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tu'us (2014: 13-14) yaitu :

1. Menata Kehidupan Bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
2. Membangun Kepribadian. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3. Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
4. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
5. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.
6. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan

pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa suatu sekolah, diantaranya:

1. Tujuan dan Kemampuan

Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti bahwa tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan siswa rendah.

2. Teladan Guru

Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya, Hal inilah yang

mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan yang baik agar para siswa pun mempunyai disiplin yang baik pula.

3. Balas jasa

Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah atau pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Untuk mewujudkan kedisiplinan siswa yang baik, sekolah harus memberikan balas jasa yang sesuai. .

4. Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang baik. Guru yang cakap dalam mengajar selalu berusaha bersikap adil terhadap semua siswanya. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa sekolah baik pula

5. Waskat

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan siswa sekolah. Dengan waskat berarti guru harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap,

gairah belajar, dan prestasi belajar siswanya. Hal ini berarti guru harus selalu ada dan hadir di sekolah agar dapat mengawasi dan memberikan petunjuk, jika ada siswanya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pelajarannya.

6. Sanksi atau Hukuman

Sanksi atau hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan siswa. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, siswa akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan sekolah, sikap dan perilaku indisipliner siswa akan berkurang. Berat atau ringannya sanksi atau hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik atau buruknya kedisiplinan siswa. Sanksi atau hukuman harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua siswa. Sanksi atau hukuman seharusnya tidak terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya. Sanksi atau hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisipliner, bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam sekolah.

7. Ketegasan

Ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan siswa sekolah. Guru harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap siswa yang indisipliner sesuai dengan sanksi atau hukuman yang telah ditetapkan. Guru yang berani bertindak tegas menerapkan hukuman bagi siswa yang indisipliner akan disegani dan

diakui kedisiplinannya oleh siswa. Dengan demikian, guru akan dapat memelihara kedisiplinan siswa sekolah. Sebaliknya apabila seorang guru kurang tegas atau tidak menghukum siswa yang indisipliner, sulit baginya untuk memelihara kedisiplinan siswanya, bahkan sikap indisipliner siswa semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi atau hukumannya tidak berlaku lagi. Guru yang tidak tegas menindak atau menghukum siswa yang melanggar peraturan, sebaiknya tidak usah membuat peraturan atau tata tertib pada sekolah tersebut (Underwood, 2020).

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi atau tidak dimarahi guru.
2. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
3. Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

4. Sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
5. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
6. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula (Sri minarti, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632-1674) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan “menulisi” kertas putih tersebut. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut.

Pelaksanaan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupun kendala yang menghambat kelancaran atau keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan: Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin. 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya (Portal Pendidikan Indonesia, 2020).

2.1.3.5 Indikator Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa sangatlah diperlukan di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa mempunyai sikap yang mampu mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan-aturan yang berlaku, sehingga dalam proses belajar mengajar pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

Indikator disiplin digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sikap siswa terutama sikap disiplin. Selain indikator disiplin dalam kelas, indikator disiplin secara umum juga ditetapkan oleh Kemendiknas (2010: 34) antara lain:

1. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
2. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
3. Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.

4. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan katakata sopan dan tidak menyinggung.
5. Berpakaian sopan dan rapi.
6. Mematuhi aturan sekolah.

Prihatin (2011: 93-97) mengungkapkan indikator penegakan disiplin siswa antara lain:

1. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
2. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
3. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
4. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
5. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.

Wibowo (2012: 85) juga mengungkapkan bahwa indikator penegakan disiplin siswa antara lain:

1. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
2. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah.
3. Mematuhi tata tertib sekolah
4. Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
5. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
6. Mengatur waktu belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat dimaknai bahwa indikator penegakan disiplin siswa mencakup: kedisiplinan waktu, kedisiplinan berseragam sekolah, kedisiplinan mengikuti keseluruhan proses pembelajaran, kedisiplinan mengerjakan tugas, kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

2.2 Kajian Relevan

Pembahasan mengenai penerapan manajemen telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian yang terdahulu dibahas berbagai permasalahan di beberapa daerah yang terkait dengan penerapan manajemen pemberian sanksi kepada siswa, Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang juga mengupas mengenai manajemen pemberian sanksi pada siswa:

1. Zuhaini, dkk. (2020) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh System Credit Point Terhadap Kedisiplinan Siswa di Pondok Pesantren Khairul Ummah Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu pada tingkat MA hal ini dapat dibuktikan bahwa pengaruh System Credit point (Variabel X) dengan (Variabel Y) terdapat hubungan yang SEDANG pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa Koefisien Korelasi nya yaitu sebesar 0,625.
2. Hadianti, L. S. (2017) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 1) tata tertib di SDN Sukakarya II Samarang Garut termasuk kualifikasi tinggi, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata 38,62. 2) kedisiplinan belajar siswa di SDN Sukakarya II Samarang Garut termasuk kualifikasi baik, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata 39,43. 3) pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Sukakarya II Samarang Garut ditunjukkan oleh a) koefisien korelasi termasuk pada kualifikasi yang

sangat kuat. b) hipotesisnya diterima berdasarkan t hitung sebesar 2,061 sedang t table sebesar 2,019 artinya jika baik tata tertib yang ada di sekolah maka akan baik pula kedisiplinan belajar siswa.

3. Hernawati, N. (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil pengolahan dan analisis data melalui uji korelasional Variabel X (penerapan sanksi berjenjang) dengan Variabel Y (kedisiplinan siswa) diperoleh kejelasan dimana adanya korelasi yang cukup signifikan dari penerapan sanksi berjenjang di SDN Mekarwangi I (Variabel X) dengan kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I (Variabel Y), dengan indeks koefisien 0,988. Adapun taraf pengaruh penerapan sanksi berjenjang terhadap kedisiplinan siswa memiliki pengaruh sebesar 10%, dan sisanya 90% menunjukkan faktor lain yang turut mempengaruhi kedisiplinan siswa di SDN Mekarwangi I Cihurip-Garut.
4. Sri, M. (2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa (1) Tata tertib sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa di tunjukkan oleh nilai koefisiennya masing-masing sebesar 0,569 dan 0,740. Dengan nilai t_{hitung} masing-masing $6,466 > t_{tabel}$ 1,697 dan $7,198 > t_{tabel}$ 1,674. (2) Pemberian sanksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa di tunjukkan oleh nilai koefisiennya masing-masing sebesar 0,293 dan 0,247. Dengan nilai t_{hitung} masing-masing $8,410 > t_{tabel}$ 1,697 dan $4,697 > t_{tabel}$ 1,674.
5. Irlan (2016) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menegakkan disiplin di sekolah bisa dengan berbagai cara seperti ditingkat sekolah menengah, diberlakukan penghitungan poin pelanggaran yang dilakukan siswa berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jumlah poin kesalahan yang dihitung ditindaklanjuti dalam berbagai

tingkatan, mulai dari peringatan wali kelas, pemanggilan orang tua sampai dengan membuat surat perjanjian diketahui kepala sekolah sampai pada tingkat yang paling tinggi dengan jumlah poin kesalahan paling besar dikembalikan kepada orang tua.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yakni kesamaan dalam menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti tentang kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari variabel yang digunakan dimana peneliti saat ini; perbedaan permasalahan yang dihadapi, tujuan penelitian, indikator penelitian, waktu dan tempat serta objek penelitian.

2.3 Kerangka Pikir

2.3.1 Pengaruh Manajemen Pemberian Sanksi dalam Bentuk Poin “Angka” terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Dengan diberlakukannya sistem poin hukuman dalam tata tertib sekolah membuat pihak sekolah terutama wakil kepala bidang kesiswaan lebih mudah memberi sanksi terhadap siswa. Jadi tidak ada kesan pilih kasih kepada para siswa. Misalnya seperti siswa yang terlambat satu kali dan siswa yang sering terlambat mendapat sanksi yang jelas berbeda. Dengan begitu jelas bahwa adanya sistem poin hukuman dalam tata tertib sekolah mempermudah guru untuk lebih menertibkan siswasiswanya.

Siagan (2012: 120) menjelaskan beberapa indikator pemberian sanksi atau hukuman yaitu sebagai berikut; 1) Usaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi; 2) Adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan; 3) Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan; 4) Hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku siswa pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari siswa baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Slameto (2010: 3) menjelaskan bahwa indikator perubahan perilaku antara lain: 1) perubahan terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional; 3) perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis; 4) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 4) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan 5) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015: 46).

Pelaksanaan pemberian sanksi dalam bentuk point “angka merupakan langkah selanjutnya setelah petugas pengelola poin hukuman merencanakan dan mengorganisir, pelaksanaan adalah implementasi program yang telah direncanakan oleh sekolah. Pelaksanaan penerapan sistem poin hukuman merupakan inti dari pengelolaan poin hukuman dalam meningkatkan disiplin siswa, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan ini, sekolah akan

menunjukkan action terhadap sasaran mereka sesuai dengan program yang telah direncanakan. Wujud dari pelaksanaan poin hukuman adalah pelaksanaan penerapan sistem poin hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dengan adanya pemberian sanksi dalam bentuk poin “angka” diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik.

2.3.2 Pengaruh Manajemen Pemberian Sanksi dalam Bentuk Poin “Angka” terhadap Penegakan Disiplin Siswa

Siswa sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup yang harus dipatuhi dan ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya (Kurniawati, 2015: 76). Indikator penegakan disiplin antara lain: 1) kedisiplinan waktu; 2) kedisiplinan berseragam sekolah; 3) kedisiplinan mengikuti keseluruhan proses pembelajaran; 4) Kedisiplinan mengerjakan tugas; 5) Kedisiplinan mematuhi tata tertib; 6) Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. (Kemendiknas, 2010, Wibowo, 2012 dan Prihatin, 2011)

Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan , tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu

datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya dari diri siswa. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan disiplin. Kondisi itu sering ditemui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidiknya melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan para siswa (Najmudin, dkk., (2019: 21)

Oleh karena itu, penegakan disiplin sangat penting bagi setiap siswa. Agar siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan akhlak yang baik. Dalam mendidik anak perlu disiplin diterapkan, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Fungsi utama penegakan disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas.

2.3.3 Pengaruh Manajemen Pemberian Sanksi dalam Bentuk Poin “Angka” terhadap Perubahan Perilaku Dan Penegakan Disiplin Siswa SMKN 1 Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur.

Upaya menegakkan disiplin sekolah bisa dengan berbagai cara, misalnya ditingkat sekolah menengah, diberlakukan penghitungan poin pelanggaran yang dilakukan siswa berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jumlah poin kesalahan yang dihitung ditindaklanjuti dalam berbagai tingkatan, mulai dari peringatan wali kelas, pemanggilan orang tua sampai dengan membuat surat perjanjian diketahui kepala sekolah sampai pada tingkat yang paling tinggi dengan jumlah poin kesalahan paling besar

dikembalikan kepada orang tua. Usaha yang dilakukan untuk menegakkan disiplin siswa diantaranya memberikan teguran yang bersifat ringan, tetapi apabila usaha tersebut belum berhasil maka upaya yang dilakukan dapat ditingkatkan kepada pemberian sanksi yang lebih berat dengan hukuman. Untuk meningkatkan kedisiplinan perlu adanya tindakan atau sanksi yang tegas dilaksanakan oleh seorang pimpinan.

Penegakan disiplin dan perubahan perilaku siswa berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Maju mundurnya kualitas belajar tergantung pada kualitas pendidik dalam menjalankan proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang memuaskan dari proses belajar, disiplin pada semua aspek dan komponen harus ditingkatkan, sebab dengan adanya disiplin dalam belajar sudah barang tentu mendukung terhadap keberhasilan belajar itu sendiri.

Faktor yang menghambat tegaknya disiplin siswa yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran disiplin. Bila pelanggaran terjadi akan berakibat terganggunya usaha pencapaian tujuan pengajaran. Usaha yang bisa dilakukan sekolah untuk menciptakan disiplin bagi siswa, dengan menerapkan berbagai peraturan yang disebut tata tertib. Berbagai macam aturan yang harus dijalankan oleh siswa termuat di dalamnya termasuk berbagai sanksi yang akan dijatuhkan apabila siswa melanggar peraturan tata tertib sekolah. Meskipun sudah ada tata tertib yang disertai berbagai sanksi dan hukuman, belum tentu siswa mau mentaati tata tertib tersebut.

Demikian seharusnya bagi proses pendidikan melalui penegakan disiplin, bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk

perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan tanpa atau dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukumannya jika diperlukan. Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan.

Melalui pengelolaan poin hukuman, orang tua siswa juga dapat memantau perkembangan anaknya, sehingga apabila pihak sekolah memberikan sanksi kepada anaknya terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut orang tua tidak akan protes karena telah menyadari kesalahan yang dibuat oleh anaknya.

